

**SOSIALISME ISLAM DI INDONESIA:  
Melacak Akar Pemikiran dan Aktualisasi Gerakan Politik Islam  
Hadji Oemar Said Tjokroaminoto**

oleh  
L.S. Al-Farisi  
FISIP Universitas Wiralodra-Indramayu  
Email: salpolpum@gmail.com

**ABSTRAK**

H. O. S. Tjokroaminoto merupakan salah seorang tokoh pergerakan politik nasional yang sangat berpengaruh dalam sejarah politik Indonesia, sebagai bapak politik Islam Indonesia dan pendiri Sarekat Islam, dan penggagas pertama tentang ide Sosialisme Islam di Indonesia. Melalui penelitian yang bertujuan untuk mengetahui: akar pemikiran Sosialisme Islam Tjokroaminoto; Aktualisasi gerakan politik Islam Tjokroaminoto; dan dialektika antara Sosialisme Islam dengan Sosialisme Komunis. Penelitian ini berdasarkan pada kajian literatur dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Temuan hasil penelitian ini bahwa pemikiran politik Tjokroaminoto tentang Sosialisme Islam memberikan gambaran tentang sosialisme yang dibangun atas dasar nilai-nilai dan ajaran Islam, pemikirannya membuktikan ada kompatibilitas antara ide-ide sosialisme dengan Islam. Sosialisme Islam bukan Sosialisme Komunis karena perbedaan cara pandang yang fundamental tentang keberadaan agama dan Tuhan. Sosialisme Islam merupakan sosialisme yang telah berjalan sejak masa kepemimpinan Nabi Muhammad S.A.W. Dengan demikian, Tjokroaminoto menyatakan bahwa cita-cita sosialisime dalam Islam yang waktu itu berumur 13 abad, tidak ada hubungan pengaruh dengan bangsa-bangsa Eropa.

**Kata Kunci:** Politik Islam, Sarekat Islam, Sosialisme Islam, dan Sosialisme Komunis.

**PENDAHULUAN**

Gambaran mengenai inteligensia Muslim pada akhir abad ke-20 ini kontras dengan gambaran mereka pada awal abad ke-20. Sepanjang dekade-dekade awal abad ke-20, hanya sedikit dari lapisan berpendidikan terbaik dari inteligensia Indonesia yang bersedia bergabung dengan perhimpunan-perhimpunan Islam, seperti Sarekat Islam (SI), karena sebagian besar dari mereka lebih suka bergabung dengan organisasi-organisasi yang memiliki kaitan-kaitan dengan kaum priyayi seperti Budi Utomo. Namun, dengan keberhasilannya membela dan memenangkan hati masyarakat terjajah di akar rumput, SI muncul sebagai perhimpunan Hindia Belanda pertama yang memiliki konstituen yang tersebar luas—melintasi batas-batas kepulauan Nusantara—dan berhasil memiliki jumlah keanggotaan yang terbesar dibandingkan dengan perhimpunan-perhimpunan yang ada pada masa itu. Sementara, pada akhir abad ke-20, ada banyak sekali lapisan terdidik terbaik dari masyarakat Indonesia yang bergabung dengan perhimpunan-perhimpunan mahasiswa dan inteligensia Islam (seperti HMI, ICMI, dan KAMMI), serta juga partai-partai Muslim. Namun daya tarik Islam politik di kalangan masyarakat akar rumput cenderung merosot.<sup>1</sup>

Meskipun demikian, amat disayangkan bahwa posisi SI yang menjulang tersebut tidak dapat dipertahankan. Peran pentingnya sebagai katalisator pergerakan nasional Indonesia mulai

---

<sup>1</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi (Democracy Project). 2012. Halaman: 3.

memudar pada penghujung 1920-an. Terlepas dari berbagai upaya para pemimpin dan aktivisnya untuk kembali memegang kemudi kepemimpinan nasionalis pada masa-masa yang lebih belakangan, SI gagal mempertahankan kepeloporannya yang menonjol dalam upaya mencapai kemerdekaan. Sebaliknya, beberapa tahun kemudian, idealisme dan aktivisme politiknya sudah jauh terlampaui oleh kelompok-kelompok sosial-politik lain yang tidak secara formal menyatakan Islam sebagai dasar ideologinya.<sup>2</sup>

Pada awal abad ke-20, telah muncul wacana-wacana besar, seperti *Marxisme*, *sosialisme*, dan *komunisme*, yang menjadi semacam momok yang menakutkan bagi sebagian orang. Ketiga wacana itu muncul sebagai respon terhadap kemerosotan-kemerosotan ekonomi akibat industrialisasi Hindia Belanda. Para tokoh pergerakan pada masa ini telah menggunakan kerangka analisis ketiganya, untuk digunakan sebagai alat analisa bagi ketimpangan sosial dan penghisapan ekonomi yang dilakukan oleh Belanda terhadap kaum bumiputera. Namun, dalam hal ini tokoh-tokoh pergerakan Islam terbelah menjadi dua kubu.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, Huda menyebutkan bahwa kubu *pertama*, menolak Marxisme dan komunisme, tetapi dengan menggali aspek-aspek sosial yang ada di dalam ajaran Islam. Kelompok ini mencoba memunculkan wacana sosialisme Islam, yang mengacu pada ajaran-ajaran Islam tentang keadilan dan pembebasan kaum lemah. Tokoh utama dari kelompok ini Tjokroaminoto (1882-1934) yang di dukung oleh H. Agoes Salim. Kubu *kedua*, menerima afiliasi Marxisme dan komunisme dengan Islam. Mereka beralasan bahwa antara Islam dan komunisme/Marxisme, secara ideologis, bermuara pada isu yang sama: pembebasan kaum lemah. Karenanya, kelompok ini mendukung wacana komunisme Islam. Pendukung utama kelompok ini adalah Hadji Mohammad Misbach (1876-1926) dan Haroenrasjid.<sup>4</sup>

Dengan mencermati buku yang ditulis Tjokroaminoto berjudul “Islam dan Sosialisme” dimaksudkan untuk merepson gagasan ideologi sosialisme yang dikembangkan oleh kelompok komunis yang mendirikan PKI. Ia ingin menunjukkan bahwa dalam Islam terkandung gagasan sosialis, baik sebagai gagasan kemasyarakatan yang egaliter maupaun sebagai gagasan negara yang menyejahterakan rakyat. Namun, berbeda dengan komunisme, gagasan Islam itu bersifat religius. Ia tidak menegaskan bahwa Islam itu identik dengan sosialisme. Ia hanya bermaksud untuk membandingkan gagasan Islam dengan sosialisme.<sup>5</sup> Kuntowijoyo menegaskan bahwa baik sosialisme komunisme maupun sosialisme Islam sama-sama ideologi, maka keduanya

<sup>2</sup> Bahtiar Effendy. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi (Democracy Project). 2011. Halaman: 71-72.

<sup>3</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 340.

<sup>4</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 340.

<sup>5</sup> M. Dawam Rahardjo. *Tjokroaminoto dalam Formasi Ideologi Indonesia*. Dalam HM. Nasruddin Anshoriy dan Agus Hendratno. *HOS. Tjokroaminoto: Pelopor Pejuang, Guru Bangsa dan Penggerak Sarikat Islam*. Yogyakarta: Imu Giri. 2015. Halaman: xvii.

mempunyai watak sama, yaitu tertutup, final, dan normatif. Mereka juga mempunyai tujuan yang sama, yaitu rekonstruksi sosial.<sup>6</sup>

Terminologi sosialisme Islam, menurut Madjid. Digunakannya kata “Islam” dibelakang kata sosialis yang dihadapkan pada sosialis-Marxis, selain untuk tujuan pragmatis-empiris, juga untuk memberi dimensi yang lebih mendalam kepada cita-cita sosialisme. Dimensi lebih mendalam dari sosialisme Islam (religius) adalah dikukuhkannya dasar moral cita-cita kemasyarakatan itu. Oleh karena itu, sosialisme menjadi tidak hanya merupakan komitmen kemanusiaan, tapi juga ke-Tuhanan.<sup>7</sup> Menurut Dahlan, ada tiga pilar utama yang menyokong sosialisme religius (Islam). *Pertama*, gerakan sosial yang memperjuangkan tatanan struktur yang berkeadilan. *Kedua*, gerakan humanistik yang menyapa sesamanya berdasarkan kemanusiaan, bukan atas dasar primordialisme agama, suku, ras, kelompok. Gerakan humanistik merupakan keritik atas kecenderungan tirani rasionalitas dan fatalisme terhadap gerakan ritualistik-skriptural. *Ketiga*, religiusitas, yaitu spirit beragama yang dilandasi oleh semangat pembebasan dan humanistik, yang beribadah kepada Tuhannya dengan cinta dan soliter.<sup>8</sup>

Sosialisme dan Islam—sosialisme Islam tidak jarang juga dipertukarkan dengan sosialisme Arab—adalah dua arus pemikiran yang terus mengalir deras selama berabad-abad dalam masyarakat Timur Tengah dan Afrika Utara. Dua arus pemikiran ini lebih sering menguatkan satu sama lain. Namun tidak jarang juga berlangsung tubrukan antara keduanya. Salah satu perspektif diskusi dalam sosialisme Islam adalah menjawab pertanyaan: Apakah ‘sosialisme’ memiliki akar-akar asli dalam kebudayaan masyarakat Arab dan Timur Tengah.<sup>9</sup>

Pada 1950-an dan 1960-an, sosialisme Arab menjadi ideologi negara di Mesir, Suriah, dan Irak, di bawah rezim yang berhasrat memaksakan identitas sekuler, dan rezim yang menindas kelompok Ikhwanul Muslimin. Sosialisme juga menjadi ideologi resmi di Aljazair (1962), Yaman Selatan, dan agaknya juga di Sudan serta Libya (1969). Muammar Qaddafi (berkuasa sejak 1969) kemudian menjadikan interpretasi Islam sosialisnya sebagai doktrin resmi di Libya (Esposito [ed.], 1983: 140-145). Sosialisme Arab mengadopsi teori imperialisme Marxis dan program Marxis tentang kepemilikan negara dan redistribusi kekayaan. Konsep negara sebagai pengatur ekonomi dengan memonopili sumber-sumber pemasukan utama, yang diatur secara sentralistis atas nama penduduk, disesuaikan dengan tradisi monarki patrimonial.<sup>10</sup>

Menurut Black, para pendukungnya—Sosialisme Islam juga mendakwahkan Sosialiasme Islam, yang menampilkan Islam sebagai “agama keadilan dan persamaan”, dan Muhammad

<sup>6</sup> Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid; Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur'an pada Masa Kini*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2018. Halaman: 58.

<sup>7</sup> Nurchilish Madjid. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan. 1999. Halaman: 108.

<sup>8</sup> Muhidin M. Dahlan (ed). *Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat?*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Halaman: xxi-xxii.

<sup>9</sup> Greg Soettomo SJ. *Merevitalisasi Pemikiran Sosial Islam Hassan Hanafi*. Jakarta: Penerbit Obor. 2018. Halaman: 42.

<sup>10</sup> Antony Black. *Pemikiran Politik Islam; Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2006. Halaman: 582.

sebagai “sosialis pertama” (dikatakan di universitas masjid al-Azhar). Di sisnilah nilai luhur modernisme, dengan Islam sebagai cangkang serat cita-cita sosial dan ekonomi modern menjadi sisi keyakinan politik. Gagasan sosialisme ini dimanfaatkan, baik oleh nasionalis lokal maupun Arab. Di India, sebuah upaya dilakukan untuk mengembangkan teori sosialisme Islam yang memadukan program sosialis Marxisme dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>11</sup>

Pada awal abad ke-20, ketika menghadapi kebangkitan kaum buruh, Sarekat Islam (SI) telah menghasilkan pembaharuan pemikiran dengan ideologi Sosialisme Islam. Waktu itu Islam keluar dari sejarah “alamiah” dan mencoba “merekayasa” sejarah, tetapi rupanya kurang berhasil. SI yang terbiasa dengan perjuangan *wong cilik* yang umum telah berusaha menanggapi kepentingan *wong cilik* khusus yang bernama kaum buruh. Tetapi jawaban SI atas tantangan itu adalah *too late and too little*. SI kalah duluan dari Marxisme dan kurang memuaskan kaum buruh yang sudah kehilangan kepercayaan pada kabaikan hati perorangan dan menghendaki “kebaikan hati” kolektif.<sup>12</sup>

Sosialisme Islam di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fogg, ia memberikan analisa tentang latar belakang kaum sosialis Islam di Indonesia, menurutnya sebelum kaum Sosialis Islam naik ke tampuk kekuasaan semasa revolusi, beberapa tokoh Muslim di Indonesia sudah secara serius membuktikan kompatibilitas sosialisme dengan Islam sehingga membuka jalan bagi, dan memengaruhi, generasi selanjutnya. Hadji Oemar Said Tjokroaminoto, bapak politik Islam Indonesia dan pendiri Sarekat Islam, menulis satu buku tentang Islam dan sosialisme tahun 1920-an, memplagiat habis pemikir-pemikir Asia Selatan. Murid Tjokroaminoto, H. Agus Salim, melanjutkan warisan sosial dalam Sarekat Islam, bahkan ketika menjadikan organisasi itu—dan penggantinya, Partai Sosialis Islam Indonesia—melawan sengit Komunisme Marxis. Tahun 40-an, dia bertindak sebagai sesepuh (“*Grand Old Man*”) politik Islam dan menjadi mentor bagi kaum muda Sosialis Islam pada masa revolusi. Tokoh yang lebih dekat dengan usia dan profil generasi baru Sosialis Islam, dan terkadang dikelompokkan dengan mereka, adalah Dr. Sukimin Wirjosandjojo, seorang dokter spesialis paru-paru yang dididik di Belanda.<sup>13</sup>

Posisi sentral Tjokroaminoto seperti dijelaskan oleh Anshory sebagai salah satu tokoh pergerakan Indonesia awal abad ke-20, sekaligus juga disebut sebagai guru dan teman diskusi dari beberapa tokoh muda, seperti Soekarno, Semaoen, Alimin, Musso, Kartosoewirjo, dan lain-lain. Oleh karena itu, Tjokroaminoto juga disebut sebagai guru para pendiri bangsa.<sup>14</sup> Pemikiran yang paling terkenal adalah tentang Islam dan sosialisme. Baginya, cita-cita sosialisime dalam

<sup>11</sup> Antony Black. *Pemikiran Politik Islam; Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2006. Halaman: 582-583.

<sup>12</sup> Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid; Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur'an pada Masa Kini*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2018. Halaman: 52.

<sup>13</sup> Kevin W. Fogg. *Spirit Islam pada Masa Revolusi Indonesia*. Terjemahan: Yanto Musthofa. Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika). 2020. Halaman: 292.

<sup>14</sup> Ulasan lengkap yang menjeslakan tentang penyebutan Tjokroaminoto sebagai guru para pendiri bangsa dikupas dalam seri buku tempo dengan judul “*Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa*”. Tempo. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2011.

Islam yang waktu itu berumur 13 abad tidak ada hubungan pengaruh dengan bangsa-bangsa Eropa. Sebab, asas-asas sosialisme Islam telah dikenal dalam pergaulan hidup umat Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW.<sup>15</sup>

Melalui Tjokroaminoto, gambaran baru kepemimpinan Islam telah muncul di Hindia Belanda. Karier polirik dan intelektualnya menegaskan kondisi di mana aktivis Muslim seperti dirinya bisa memiliki otoritas untuk berbicara Islam kepada pembaca Muslim. Fenomena ini harus dilekatkan pada perkembangan reformisme Islam yang, dengan dukungan Modernisasi Belanda, berperan dalam menciptakan ruang di mana Muslim seperti Tjokroaminoto bisa muncul sebagai seorang rokoh yang terlibat dalam mendefinisikan Islam bagi rakyat Indonesia. Dengan demikian, Tjokroaminoto hanyalah satu contoh. Banyak "Tjokro-Tjokro" lain yang bisa ditemukan di Hindia Belanda pada periode itu, termasuk mereka yang datang dari lingkungan pesantren yang juga mulai mengadopsi modernitas dalam gerakan Islam mereka di awal abad ke-20.<sup>16</sup>

Tumbuhnya semangat nasionalisme dan pembaruan Islam di Dunia Islam juga menyadarkan umat Islam akan pentingnya organisasi politik. Salah satu organisasi politik Islam modern yang muncul ketika itu adalah Sarekat Islam (SI). SI merupakan metamorfosis dari Sarekat dagang Islam (SDI) yang didirikan di Surakarta (Solo) pada 1911 oleh seorang pedagang Muslim, Haji Samanhudi. Perubahan nama dari SDI ke SI menjadikan organisasi ini mempunyai perubahan orientasi: dari komersial ke politik. Organisasi ini muncul, paling tidak, disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, daya dorong ekonomi di balik kegiatan-kegiatan organisasi ini berasal dari perasingan perdagangan dengan orang-orang Cina yang tidak terkekang oleh kontrol-kontrol yang membatasi pemerintah kolonial. *Kedua*, aktivitas keagamaan dalam organisasi ini, sebagiannya, telah dipicu oleh kegiatan-kegiatan missionaris Kristen yang semakin meningkat sejak 1910.<sup>17</sup>

Kebijakan Belanda memasuki abad kedua puluh menyerukan agar Islam secara eksplisit menjauhi politik, tapi keadaan lain mendorong penduduk Muslim ke arah sebaliknya. Khususnya, dominasi ekonomi masyarakat Cina lokal di Jawa menjengkelkan para saudagar pribumi dan Arab, yang mulai membentuk organisasi-organisasi dan serikat-serikat untuk menghadapi persaingan ekonomi Cina. Setelah melakukan beberapa kesalahan pada permulaan, pada dekade pertama abad kedua puluh, sebuah organisasi sukses didirikan pada 1912, dengan kepemimpinan pribumi, yang dinamai Sarekat Islam (SI). Di bawah bimbingan aktivis berbasis di Surabaya, H.O.S. Tjokroaminoto, SI tumbuh menjadi organisasi yang lebih besar dan menyebar ke luar Jawa.<sup>18</sup>

Pada saat yang sama, kepentingan-kepentingannya meluas dari sekedar memecah monopoli Cina ke promosi umum kesejahteraan Muslim dan agama Islam. Pada dekade pertama, SI terlibat dalam program-program yang terutama berkenaan dengan kesejahteraan sosial,

<sup>15</sup> Nasruddin Anshoriy dan Agus Hendratno. HOS. Tjokroaminoto: Pelopor Pejuang. Guru Bangsa dan Penggerak Sarikat Islam. Yogyakarta: Imu Giri. 2015. Halaman: 29-30.

<sup>16</sup> Jajat Buhanudin. *Ulama dan Kekuasaan: Pergulatan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika. 2012. Halaman: 322.

<sup>17</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 73.

<sup>18</sup> Kevin W. Fogg. *Spirit Islam pada Masa Revolusi Indonesia*. Terjemahan: Yanto Musthofa. Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika). 2020. Halaman: 77.

daripada praktik keagamaan atau politik terbuka. Hal ini membuat keanggotaan SI meluas dengan cepat di Jawa dan di luar Jawa, hingga mencapai puncaknya pada 1919 dengan anggota yang dilaporkan berjumlah dua juta. Walaupun dimulai dengan sikap yang cukup netral secara politik (Snouk Hurgronje, yang menulis dari Belanda tahun 1916, bahkan menyebut kemunculan SI sebagai perkembangan positif bagi Muslim Indonesia, dan beberapa anak didiknya adalah pemerhati yang cermat pada periode awal). Isu-isu politik tumbuh secara jelas di organisasi itu pada akhir dekade pertama. Ini mencakup kemunculan banyak pemimpin komunis dan berhaluan kiri di cabang-cabang lokal SI.<sup>19</sup>

Tahun 1923, merespon tren politik ini, Tjokroaminoto memimpin organisasi secara keseluruhan untuk mengambil langkah tegas: pertama, menolak ideologi komunis sebagai “tak ber-Tuhan” sehingga tidak ada tempat bagi mereka (dan akibatnya mementalkan satu blok besar anggota SI berhaluan kiri), dan kedua, mentransformasi organisasi Sarekat Islam menjadi wadah politik bernama Partai Sarekat Islam. Sebagai dorongan untuk lebih memberi karakter politik bagi Sarekat Islam berasal dari Haji Agus Salim, bekas birokrat Minangkabau di pemerintahan kolonial yang sudah mendapatkan pendidikan gaya Belanda, tetapi juga “tahu banyak tentang Islam dari sumber-sumber primer”. Terpentalnya kaum komunis tahun 1923 melemahkan Sarekat Islam, tetapi tidak menghancurkan Marxisme di Indonesia; malah Partai Komunis Indonesia (PKI) terus eksis dari 1920 sampai 1966. Perubahan itu membuat Partai Sarekat Islam lebih fokus pada upaya mencapai tujuan-tujuan Islam dengan memboikot pemerintahan kolonial. Tetap dengan sikap kerasnya, Tjokroaminoto pada tahun 1926 menolak mentah-mentah ajakan untuk duduk dalam Dewan Perwakilan (*Volksraad*). Namun, gerakan itu masih rentan terhadap tren masyarakat; pada 1929, merespon kebangkitan nasionalisme dan berdirinya partai sekuler, seperti Partai Nasional Indonesia (PNI) Sukarno, Partai Sarekat Islam mengubah namanya menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) sehingga melebur identitas Islamnya yang kuat dengan nasionalisme teritorial baru pada era itu.<sup>20</sup>

Dalam analisa Huda, kemunculan SI sebagai organisasi *all encompassing*—dari sudut panedukung—merupakan salah satu sebab munculnya warna “kiri” (Marxisme). Dalam periode 1916-1922, secara bertahap, ada polarisasi ideologis dalam tubuh SI. Sejak 1917 ke depan, ide-ide Marxis radikal menjadi bagian latar belakang ideologis SI, yang telah menyebabkan meningkatnya sikap militan, anti-Belanda, dan anti-kapitalis. Dengan demikian, dalam SI telah muncul dua faksi: aliran Marxis, yang dipimpin oleh Semaoen dan Darsono; dan aliran Reformis Islam yang diwakili oleh Agoes Salim, Abdoel Moeis, dan beberapa figur yang berasal dari Muhammadiyah. Kelompok Islam menekankan kesatuan komunitas Islam dan menolak adanya perjuangan kelas di antara umat Islam. Di lain pihak, kaum Marxis menggunakan SI untuk

<sup>19</sup> Kevin W. Fogg. *Spirit Islam pada Masa Revolusi Indonesia*. Terjemahan: Yanto Musthofa. Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika). 2020. Halaman: 78.

<sup>20</sup> Kevin W. Fogg. *Spirit Islam pada Masa Revolusi Indonesia*. Terjemahan: Yanto Musthofa. Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika). 2020. Halaman: 78-79.

mengembangkan sebuah kepemimpinan revolusi dalam sebuah masyarakat multi-ras yang didasarkan pada prinsip-prinsip komunis. Kesatuan bagi kaum komunis adalah bersatunya kaum buruh dan petani, sedangkan kelompok Islam adalah bersatunya komunitas-komunitas Islam di seluruh dunia.<sup>21</sup>

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan meneliti tentang pemikiran dan aktualisasinya dalam bentuk gerakan politik Islam H.O.S. Tjokroaminoto dalam mengembangkan gagasannya tentang sosialisme Islam di Indonesia dan menggerakkan organisasi politik pertama di Indonesia berdasarkan ideologi sosialisme Islam. Signifikansi kajian ini selaras dengan apa yang telah dikemukakan oleh Huda, dalam ulasannya menjelaskan secara mendalam tentang sosok Tjokroaminoto sebagai orang yang mempunyai kepedulian terhadap penderitaan rakyat kecil, Tjokro sangat menentang kapitalisme. Eksploitasi ekonomi berakar pada paham kapitalisme dan kapitalisme ini selanjutnya melahirkan kolonialisme. Oleh karena itu, dia menawarkan suatu bangunan kemasyarakatan yang sosialis sebagai antitesis dari diskriminasi sosial, yang berinti pada tiga nilai pokok: kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan. Paham yang sesuai dengan tujuan itu, menurut Tjokro, adalah paham sosialisme.<sup>22</sup> Selain itu, aktualisasi gagasan sosialisme Islam dalam sebuah institusi politik menjadi faktor penting lainnya. Hal ini, sebagaimana dikemukakan oleh Effendy awal-awal pergerakan nasionalis ini, satu-satunya perwujudan politik Islam adalah Sarekat Islam (SI). Dikembangkan dari sebuah organisasi dagang, Sarekat Dagang Islam (SDI), yang didirikan oleh H. Samanhoedi di Solo pada 1911, SI merupakan “organisasi nasionalis Indonesia berlandaskan politik pertama” yang berkembang pesat. Di bawah kepemimpinan H.O.S Tjokroaminoto, Agus Salim, dan Abdoel Moeis, SI adalah organisasi pionir yang “mengembangkan program politik yang menyerukan pemerintahan-sendiri” dan “kemerdekaan penuh”.<sup>23</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Pemikiran Politik Islam Tjokroaminoto; *Akar Sosialisme Islam di Indonesia*

Hadji Oemar Said Tjokroaminoto, lebih dikenal dengan Tjokro, lahir pada 16 Agustus 1882 di Bakur, Madiun, Jawa Timur. Dia berasal dari keturunan agamis, bangsawan dan mempunyai gelar bangsawan Jawa, raden mas. Kakek buyutnya, Kiai Bagus Kasan Besari dikenal sebagai seorang kiai di Ponorogo dan mempunyai pesantren di Tegalsari. Kiai ini menikah dengan putri Susuhunan Pakubuwono, Raja Surakarta, dan dengan demikian dia menjadi seorang keluarga bangsawan.<sup>24</sup>

Pengetahuan Tjokroaminoto tentang Islam dipelajarinya secara otodidak. Awalnya, dia adalah seorang tokoh Islam yang dalam kenyataannya kurang pengetahuannya tentang Islam. Karena menyadari kekurangannya sebagai pemimpin umma Islam, maka dia tidak segan-segan dan

<sup>21</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 75.

<sup>22</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 342.

<sup>23</sup> Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi (Democracy Project). 2011. Halaman: 70.

<sup>24</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 340-341.

tidak malu-malu untuk mempelajari Islam. Namun, karena tidak menguasai bahasa Arab, maka dia pun belajar Islam melalui literatur berbahasa Inggris. Literatur Ahmadiyah-lah yang menyediakan jenis bacaan Islam dalam bahasa Inggris yang memang didesain untuk mengislamkan orang-orang barat dan kaum terpelajar dengan pendekatan rasionalnya, seperti yang dicontohkan oleh tafsir karya Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*. Tjokro banyak belajar Islam dengan menggali kepustakaan Ahmadiyah, seperti *The Spirit of Islam* oleh Syeed Ameer Ali, *The Prophet* oleh Muhammad Ali dan *Islam and Socialism* karya M. Mushi Hoesain Kidwai.<sup>25</sup>

Lebih penting lagi, klaim Tjokro berbicara untuk Islam dapat ditemukan dalam karya-karyanya. Dua buku pentingnya yang harus diberi perhatian adalah *Islam dan Socialisme* (1924) dan *Tarich Agama Islam, Riwayat dan Pemandangan atas Kehidupan dan Perdjalanannya Nabi Muhammad S.A. W* (1950). Di buku yang disebutkan pertama, Tjokro menyajikan pembahasan mengenai dugaan ketidakcocokan Islam-seperti ditegaskan kelompok sosialis SI untuk mengatur urusan-urusan ekonomi, politik, dan sosial. Tjokro mempertahankan pendapat bahwa Islam dan socialisme itu kompatibel. Untuk itu, dia mengemukakan pendiriannya atas itu tersebut, seraya mempertahankan Islam dari serangan sayap kiri SI (Melayu 2002: 43). Sedangkan *Tarich Agama Islam* membahas sejarah masyarakat Arab di masa Nabi Muhammad. Tjokro berharap umat Muslim Hindia Belanda dapat mengambil pelajaran dari cara Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya membangun masyarakat Islam, dan landasan tersebut umat Muslim pada masa itu mencapai kebanggaan dan kemenangan.<sup>26</sup>

Setelah dikeluarkannya kader-kader komunis dari SI, Tjokroaminoto bergabung dengan Salim untuk menyuarakan ideologi “socialisme Islam”. Pada awal 1922, kursus-kursus khusus mengenai socialisme Islam diberikan kepada para anggota muda SI di Yogyakarta, di mana Tjokroaminoto mengajar doktrin socialisme, Surjopranoto mengajar sosiologi secara umum, dan Fakhrudin (dari Muhammadiyah) mengajar teologi Islam tentang socialisme. Di antara mereka yang antusias mengikuti kursus-kursus ini ialah Hadji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), anak dari Hadji Rasul dari Sumatra Barat yang kelak menjadi salah seorang ulama-intelektual paling terkemuka Indonesia (Hamka, 1952: 34-40). Sekitar waktu yang bersamaan, artikel-artikel seperti “Apa kah Socialisme Itu?” atau “Socialisme berdasar Islam”, yang ditulis oleh Tjokroaminoto dan Agus Salim, sering muncul dalam koran-koran yang berafiliasi dengan SI. Lebih dari itu, pada Kongres Al-Islam pertama di Cirebon (31 Oktober-2 November 1922), socialisme Islam menjadi salah satu isu utama yang dibahas oleh kongres (Amelz, 1952a: 137-138). Semua ini memberikan kontribusi terhadap diterbitkannya buku Tjokroaminoto yang berpengaruh, *Islam dan Socialisme*, pada bulan November 1924. Representasi simbolik dari ideologi ini ialah berdirinya sebuah majalah Islam, *Bandera Islam* (1924-1927), yang menjadi corong utama socialisme Islam.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 341.

<sup>26</sup> Jajat Buhanudin. *Ulama dan Kekuasaan: Pergulatan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika. 2012. Halaman: 321.

<sup>27</sup> Yudi Latif. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi (Democracy Project). 2012. Halaman: 323.

Referensi lain yang dikaji oleh Tjokroaminoto adalah Zur Kritik de Politichen Oekonomie (Komentar tentang Ekonomi Politik) dan Das Kapital, keduanya karya Karl Marx. Buku-buku tersebut merupakan rujukan Tjokro dalam mengelaborasi ide-idenya tentang Islam, terutama yang berkaitan dengan politik dan sosialisme. Hal ini dapat dilihat beberapa karya yang ditulis oleh Tjokro, seperti *Islam dan Sosialisme*, *Tarich Agama Islam*, *Riwayat dan Pemandangan atas Nabi Muhammad dan Perjalanan Nabi Muhammad Saw.*, *Program Asas*, *Program Tandhim Partai Sarekat Islam Indonesia dan Reglement Umum Bagi Umat Islam*. Keluasan Pengetahuan dan jiwa pendidikannya membuat Tjokroaminoto menjadi guru dari beberapa tokoh besar, seperti Soekarno, Tan Malaka, Muso, Alimin, Semaun, dan sejumlah besar tokoh pergerakan nasional. Tjokroaminoto meninggal dunia pada senin, 10 Ramadhan 1353 H (17 Desember 1934) di Yogyakarta.<sup>28</sup>

Sebagai orang yang mempunyai kepedulian terhadap penderitaan rakyat kecil, Tjokro sangat menentang kapitalisme. Eksploitasi ekonomi berakar pada paham kapitalisme dan kapitalisme ini selanjutnya melahirkan kolonialisme. Oleh karena itu, dia menawarkan suatu bangunan kemasyarakatan yang sosialis sebagai antitesis dari diskriminasi sosial, yang berintikan pada tiga nilai pokok: kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan. Paham yang sesuai dengan tujuan itu, menurut Tjokro, adalah paham sosialisme. Buku yang ditulis oleh Tjokro, *Islam dan Sosialisme*, menyajikan informasi kepada masyarakat umum tentang hakikat, arti, dan jenis sosialisme dalam teori dan lebih-lebih lagi dalam praktik. Tjokroaminoto mendiskusikan panjang lebar tentang konsep sosialisme Islam dalam bukunya ini. Buku tersebut ditulis dalam rangka menjawab kritik yang dilontarkan oleh kubu sosial Marxisme dalam tubuh Sarekat Islam yang cenderung radikal dan ateis. Secara umum, Tjokro menolak pandangan kaum komunis yang menyatakan bahwa Islam tidak dapat mengatur persoalan-persoalan ekonomi, politik, dan sosial. Dalam pandangan Tjokro, bahwa Islam dan sosialisme adalah sesuai.<sup>29</sup>

Tjokro beranggapan bahwa sosialisme itu sendiri adalah perkataan yang masih kabur serta banyak ide yang bertentangan yang dianggap dapat mengisi pengertian sosialisme tersebut. Oleh karena itu, sosialisme harus diberi “ruh” agar tidak menyimpang dari tujuan mulia sosialisme. Sebelumnya, Tjokro, pernah mengusulkan istilah “sosialisme Indonesia”, walaupun itu juga tidak menghilangkan kekaburan, bahkan memungkinkan penyalahgunaan kekuasaan dan jabatan yang mengakibatkan penderitaan rakyat, sebagaimana yang pernah terjadi di Indonesia pada awal dasawarsa 1960-an.<sup>30</sup>

Pada gilirannya, Tjokro menjadikan ajaran-ajaran Islam untuk mengisi wadah sosialisme yang masih kabur tersebut. Dia mencoba menjelaskan Islam dengan aspek-aspek sosial yang dikandungnya. Dipilihnya Islam untuk memberi wujud sosialisme yang digagas Tjokro, tidak bisa dilepaskan dengan latar belakang kehidupan (*vorhafe*) Tjokro. Selanjutnya, hal ini akan

<sup>28</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 341.

<sup>29</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 341-342.

<sup>30</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 342.

mempengaruhi sudut pandang (*vorsicht*) dan konsep sosialisme yang dirumuskannya (*vorgriff*). Disini dia menemukan bahwa ajaran Islam banyak mengandung ajaran tentang “keadilan sosial”.<sup>31</sup>

Lebih dari itu, gagasan sosialisme Islam dimunculkan karena dia melihat realita bahwa agama Islam dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia. Bahkan, Islam sangat identik dengan kepribumian. Idealnya, Islam harus bisa menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia. Namun, Tjokro harus berjuang keras untuk menampilkan ajaran Islam secara ideal. Islam telah mengalami stigamtisasi. Islam selama ini hanya dilihat dari pandangan negatifnya, yaitu sebagai ciri antara Muslim dan non-Muslim, serta tidak memandang dari segi positifnya, yaitu sebagai ciri yang memisahkan ajaran-ajaran kemasyarakatannya. Akibatnya, Islam selalu dipertentangkan dengan paham-paham kemasyarakatan lainnya di Indonesia. Tentu saja ini mengesankan Islam sebagai agama yang rigid dan eksklusif.<sup>32</sup>

Ada dua alasan mengapa Tjokro meluncurkan gagasan sosialisme berdasarkan Islam. *Pertama*, untuk memberi penjelasan dan menyadarkan umat Islam bahwa agama Islam tidak saja menghendaki keselamatan bagi masing-masing pemeluknya, tapi juga menghendaki keselamatan segenap pergaulan hidup manusia bersama, yaitu keselamatan segenap perikemanusiaan, karena agama Islam merupakan agama perdamaian atau agama keselamatan. *Kedua*, untuk membantah pendapat sementara orang yang menyatakan bahwa Islam tidak mampu memajukan hal-hal yang berkaitan dengan politik, sosial, dan ekonomi.<sup>33</sup>

Menurut Tjokro, sosialisme berbeda dengan komunisme. Komunisme adalah segala *stelsel* (aturan) yang menyerang bentuk milik perorangan dan untuk menggantinya dilakukan semacam aturan *communio bonorum*, yaitu barang-barang tersebut hendaknya menjadi milik bersama. Cita-cita atau pikiran *communio bonorum* tersebut senantiasa bertahan dengan perkataan komunisme, dan aturan *communio* (memiliki/mempunyai bersama) itulah yang menjadi ciri bagi bermacam-macam komunisme. Sementara itu, sosialisme atau kolektivisme—dalam pengertian ini—ialah setiap pertauran ekonomi yang di dalam programnya menetapkan dua macam tuntutan: (1) bahwa hak memiliki (*eigendom*) atas alat-alat produksi hendaknya diserahkan kepada masyarakat; (2) bahwa ketertiban perekonomian seluruhnya, hendaknya lebih jauh di atur oleh masyarakat, atau lebih tegasnya: masyarakat hendaknya menetapkan apa dan bagaimana harus dikeluarkan barang-barang, dan bagaimanakah harus membagi-bagikan barang-barang yang telah dihasilkan itu. Hanya mengenai cara pemakaian barang-barang yang telah dibagi-bagikan itu sajalah, yang tetap menjadi urusan pribadi orang masing-masing.<sup>34</sup>

Bagi Tjokro, setiap macam sosialisme sebagai *stelsel* ekonomi adalah berdasarkan pada asas-asas filsafat dan asas-asas agama. Adapun sosialisme yang wajib dituntut dan dilakukan oleh umat Islam adalah sosialisme yang berdasarkan pada asas-asas Islam semata. Cita-cita sosialisme

<sup>31</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 342.

<sup>32</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 342-243.

<sup>33</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 343.

<sup>34</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 343.

di dalam Islam bukan atas pengaruh dari sosialisme Eropa. Memang, sosialisme pada awal kelahiran Islam bukan merupakan suatu propaganda sosialisme yang teratur seperti sekarang ini. Namun, menurut Tjokro, bahwa asas-asas sosialisme itu telah dikenal dalam masyarakat Islam pada zaman Nabi Muhammad Saw. dan asas-asas tersebut lebih banyak dilaksanakan dan lebih mudah daripada pelaksanaannya di Eropa dalam zaman mana pun juga.<sup>35</sup>

Menurut pemahaman Tjokro, ada dua macam sosialisme yang dikenal oleh masyarakat Islam, yaitu: *staats*-sosialisme dan *industrie*-sosialisme. Jika suatu negara bersifat sosialis, maka hendaknya pekerjaan kerajinan (produksi, industri) diatur secara sosialis dengan seluas-luasnya. Dengan demikian, negara seperti itu, tanah itulah yang menjadi pokok segala hasil dan pokok pekerjaan industri besar. Itu pun kalau hendak dijalankan secara luas *landsocialism* dan *staatsocialism*. Sosialisme yang semacam inilah yang terutama sekali dijalankan oleh Islam. Sejak Nabi Muhammad memegang kekuasaan negara, maka negara tersebut diatur secara sosialis dan semua tanah dijadikan milik negara. Alat-alat yang terutama mendatangkan hasil dibagikan kepada dan menjadi milik rakyat.<sup>36</sup>

Tjokroaminoto juga menggambarkan perbedaan sosialisme Islam dan sosialisme Barat dalam konteks pemerintahan (*government*). Sosialisme Barat yang menerapkan demokrasi sosialisme dimana pemerintahan mengadopsi sistem perwakilan menurutnya bukanlah sosialisme dalam arti kata yang sebenarnya karena sistem tersebut merupakan sistem demokrasi. Di dalam sistem sosialisme, seharusnya rakyat mempunyai suara langsung dalam masalah-masalah negara. Dalam sosialisme Islam, masalah tersebut terpecahkan oleh karena kekuasaan membentuk peraturan tidak diserahkan kepada kabinet atau parlemen atau golongan partai yang mewakili kepentingan kelompok atau kelas tertentu. Peraturan-peraturan Muslim adalah peraturan yang berasal dari Tuhan yang berdiri di atas segala apa saja, sehingga tidak ada individu atau kelompok tertentu yang dapat mengubah peraturan-peraturan untuk kesenangan atau kepentingannya sendiri.<sup>37</sup>

Adapun yang menjadi dasar pengertian sosialismenya Nabi Muhammad adalah kemajuan akhlak dan kemajuan budi pekerti rakyat. Tiap-tiap sosialisme yang sejati—demikian kata Tjokroaminoto—tidak akan tercapai selamanya, jika tidak disertai dengan kemajuan-kemajuan rakyat tersebut. Tiap-tiap haluan yang hanya menuju maksud untuk memiliki nafsu kebudayaan, apalagi haluan yang mungkin kepada Allah, selama-lamanya tidak akan dapat menimbulkan perdamaian dan sosialisme yang sejati. Sosialisme dan perdamaian menuntut adanya akhlak yang tinggi dan budi pekerti yang luhur.<sup>38</sup>

Walaupun Tjokroaminoto mengagungkan sosialisme, tapi dia tetap kritis dan ekletis terhadap ajaran Marx. Bahkan, dia mengingatkan umat Islam yang berpaham sosialis agar tidak

<sup>35</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 344.

<sup>36</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 344.

<sup>37</sup> Septian Teguh Wijiyanto dan Ajat Sudrajat, *Tjokroaminoto: Sosialisme Islam*. Jurnal: Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, 2 (1), 2019. Halaman: 8.

<sup>38</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 344.

spenuhnya menerima ajaran Karl Marx. Hal ini mengingat bahwa sistem ekonomi yang diajarkan Marx semata-mata berdasar logika berpikir atau bersifat idealis. Namun, pada kenyataannya, ajaran-ajaran Marx tersebut bertentangan dengan kenyataan dan yang sebenarnya terjadi.<sup>39</sup>

Di samping itu, ajaran Marx tentang *materialisme historis*—yang menjadi dasar *soisalisme ilmiahnya*—dengan jelas mengingkari adanya Tuhan, malaikat dan beberapa hal yang berhubungan dengan ajaran agama, terutama agama Islam. Materialisme-historis mengajarkan segala sesuatu berasal dari benda, oleh benda, dan kembali kepada benda. Dengan demikian, ajaran *materialisme historis* Karl Marx tidak saja mengingkari adanya Allah, tetapi ajaran tersebut bertuhankan benda, benda dijadikannya Tuhan.<sup>40</sup>

Praktik sosialisme Islam tersebut bahkan sulit ditemukan di dalam masyarakat industri modern Barat, dimana kaum pekerja sering kali menjadi obyek eksploitasi dari para pengusaha dan kaum pemilik modal. Tjokroaminoto juga membahas perbedaan sosialisme Islam dengan ajaran marxisme. Menurutnya, umat Islam tidak boleh dan tidak dapat menerima pandangan Karl Marx karena beberapa alasan.<sup>41</sup>

Pandangan Tjokroaminoto tersebut di atas memperlihatkan ketiadaan keterkaitan antara sosialisme Islam dengan sosialisme Barat khususnya Marxisme, karena perbedaan cara pandang yang fundamental tentang keberadaan agama dan Tuhan. Marxisme menyatakan bahwa agama diciptakan sebagai alat pengalih perhatian dari kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat, dan tidak mengakui keberadaan Tuhan. Sebaliknya, sosialisme Islam meyakini keberadaan Allah yang menurunkan agama sebagai alat atau cara untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat.<sup>42</sup>

Menurut Latif, meski sepakat dengan sebagian besar doktrin Marxis, Tjokroaminoto dalam buku dan artikel-artikelnya mengkritik teori materialisme historisnya Marxis karena tidak memberikan tempat bagi Tuhan dan karena penuhanannya terhadap materi. Dia menyimpulkan: “Sosialisme kita bukanlah sosialisme semacam itu, melainkan sosialisme Islam yang berusaha mencapai ke selamatan umat manusia di dunia dan akhirat”. Meskipun mereka mengklaim tentang keunggulan prinsip-prinsip sosial Islam, Tjokroaminoto dan para sejawat modernisnya—sebagai orang-orang berpendidikan modern yang terbuka terhadap pemikiran politik Barat kontemporer—juga percaya bahwa demokrasi dan prinsip-prinsip demokrasi haruslah menjadi dasar bagi perjuangan Islam. “Jika kita, kaum Muslim, benar-benar memahami dan secara sungguh-sungguh melaksanakan ajaran-ajaran Islam,” katanya, “kita pastilah akan menjadi para demokrat dan sosialis sejati”. Juga dikatakan bahwa dalam Tafsir Program-Asas Partai Syarikat Islam Indonesia (yang dirumuskan pada tahun 1931): “Dalam negara Indonesia merdeka, yang

<sup>39</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 345.

<sup>40</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 345.

<sup>41</sup> Septian Teguh Wijiyanto dan Ajat Sudrajat. *Tjokroaminoto: Sosialisme Islam*. Jurnal: Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, 2 (1), 2019. Halaman: 9.

<sup>42</sup> Septian Teguh Wijiyanto dan Ajat Sudrajat. *Tjokroaminoto: Sosialisme Islam*. Jurnal: Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, 2 (1), 2019. Halaman: 9.

menjadi tujuan perjuangan PSII, pemerintahannya haruslah berwatak demokratis sebagaimana yang di tegaskan dalam Al-Quran (QS Al-Syura [42]: 38).” Agak ironis bahwa dalam usaha-usaha untuk menemukan dasar referensi Islam bagi argumen-argumen mereka, karena kebanyakan intelektual berpendidikan Barat ini miskin dalam penguasaan bahasa Arab dan teologi Islam, literatur pendukung yang mereka kutip utama nya berasal dari karya-karya terjemahan (atau tafsir) dalam bahasa Belanda dan Inggris (Amelz, 1952b: 9).<sup>43</sup>

Terkait dengan hal-hal yang menjadi dasar dari sosialisme Islam, Tjokroaminoto mengemukakan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, dasar sosialisme Islam adalah ajaran dalam Al-Quran (Surat Al Baqarah ayat 213) yang menyatakan bahwa seluruh umat manusia itu bersaudara atau bersatu (*kaanan nasu ummatan wahidatan*). Oleh karena umat manusia bersaudara dan bersatu, maka merupakan kewajiban seluruh individu untuk mencapai keselamatan bersama. *Kedua*, Al-Quran juga mengajarkan umatnya untuk menciptakan perdamaian, selain itu terdapat ajaran bahwa Allah telah memisah-misahkan kita menjadi golongan-golongan dan suku-suku agar supaya kita mengenal satu sama lain (QS Al-Hujurat:12).<sup>44</sup>

Ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagaimana tersebut di atas dengan demikian menurut Tjokroaminoto menunjukkan bahwa anak Adam merupakan satu anggota badan yang beraturan (*organisch lichaam*) karena mereka dijadikan dari satu hal. Apabila salah satu anggotanya sakit, maka penyakit tersebut akan menjadikan kerusakan bagi segenap badan. Hal inilah yang bagi Tjokroaminoto menjadi pokok dari sosialisme sejati, yaitu sosialisme cara Islam bukanlah sosialisme cara Barat.<sup>45</sup>

Akhirnya, Tjokroaminoto sampai pada kesimpulan bahwa bagi orang Islam, tidak ada sosialisme atau rupa-rupa *isme* lainnya yang lebih baik, lebih indah dan lebih mulia, melainkan sosialisme yang berdasarkan Islam. Kelebihan sosialisme Islam adalah bahwa ia tidak merusak semangat keaktifan dan kegiatan seseorang. Sosialisme Islam tidak menghambat cita-cita seseorang untuk menggapai kemajuan. Sosialisme Islam mencegah dan melarang seseorang menindas dan merusak orang lain. Ajaran sosialisme Islam mencegah dan melarang seseorang menjadi kaya dengan menggunakan atau memakan hasil usaha orang lain.<sup>46</sup>

Tjokro menyadari akan sulitnya mewujudkan suatu negara menurut garis sosialis. Sosialisme Islam tidak akan tercapai dan sempurna apabila segenap rakyat dalam negara tersebut tidak dilengkapi dengan sarana-sarana tertentu. Ada beberapa kesulitan untuk mewujudkan negara yang sosialis. *Pertama*, tidak semua orang dari rakyat suatu negara diperbolehkan menjalankan suatu pemerintahan dan kekuasaan negara. Hanya orang yang memenuhi syarat tertentu yang diperbolehkan menjalankan roda pemerintahan. Hal ini menyebabkan timbulnya

<sup>43</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi (Democracy Project). 2012. Halaman: 323-324.

<sup>44</sup> Septian Teguh Wijiyanto dan Ajat Sudrajat. *Tjokroaminoto: Sosialisme Islam*. Jurnal: Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, 2 (1), 2019. Halaman: 9-10.

<sup>45</sup> Septian Teguh Wijiyanto dan Ajat Sudrajat. *Tjokroaminoto: Sosialisme Islam*. Jurnal: Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, 2 (1), 2019. Halaman: 10.

<sup>46</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 345.

perbedaan dan berbagai tingkat kedudukan dalam masyarakat. *Kedua*, menjalankan sosialisme dalam suatu masyarakat yang sama sekali belum matang derajatnya, akan berarti merusak negara dan masyarakatnya. Suatu negara yang rakyatnya terdiri dari orang-orang yang tidak beradab, tidak mempunyai keutamaan batin dan tidak mempunyai dasar kesucian, tapi penuh nafsu ingin menipu, maka negara yang demikian itu, selamanya tidak akan menjadi negara yang baik dan sempurna, walaupun diatur dengan cara sosialis sekalipun.<sup>47</sup>

Sosialisme hanyalah bisa menjadi sempurna, apabila tiap-tiap manusia tidak hidup hanya untuk dirinya sendiri saja seperti binatang atau burung, tapi hidup untuk keperluan masyarakat bersama, karena apa saja yang ada, hanyalah berasal atau dijadikan oleh satu kekuatan atau satu kekuasaan, yaitu Allah Yang Maha Kuasa. Ini semua hanya bisa didapatkan dari ajaran agama. Oleh karena itu, sosialisme haruslah berdasar atau bersama-sama dengan kepercayaan agama. Kalau perbuatan atau pikiran manusia tidak dipimpin atau dibimbing oleh kepercayaan agama, maka sosialisme akan tersesat membawa kerusakan kepada manusia. Sudah menjadi pembawaan manusia mempunyai sifat untuk membesarkan, meninggikan dan memuji diri sendiri atau egonya. Hanya agamalah yang mampu menggerakkan manusia untuk mengusahakan segala kekuatan rohani dan kekuatan budi pekerti yang terkandung di dalamnya serta melengkapinya untuk menuju kehidupan yang lebih mulia.<sup>48</sup>

Sosialisme akan dapat berkuasa memerintah segenap dunia, apabila pergerakan Pan Islamisme dapat menyampaikan maksudnya. Saat yang demikian itu akan datang, apabila Islam dapat memulihkan kembali kekuatan dan kekuasaannya yang pernah dimilikinya pada zaman dahulu itu. Sosialisme yang sejati memerlukan budi pekerti yang utama dan membutuhkan pula adanya ikatan persatuan lahir batin yang kokoh, bagaikan mata rantai besi yang menghubungkan dan mempersatukan segenap rakyat yang tidak bisa terdapat di mana-mana pun juga ikatan yang kokoh kuat semacam itu, melainkan hanya bisa terdapat dalam Islam belaka. (Tjokroaminoto, 1963: 87)<sup>49</sup>

## B. Pewaris dan Implikasi Politik Gagasan Sosialisme Islam Tjokroaminoto

Dalam konstruksi sejarah di Indonesia, Hadji Oemar Said (H.O.S) Tjokroaminoto selalu ditempatkan sebagai “*godfather*” dari para *founding father* di Republik ini. Sukarno yang mewakili golongan nasionalis. Musso-Alimin yang komunis, dan Kartosuwiryo yang mengusung ideologi Islam pernah tinggal di rumah Tjokroaminoto di Gang Peneleh VII, Surabaya, sekaligus berguru kepada tokoh yang dijuluki “Raja Jawa Tanpa Mahkota” itu.<sup>50</sup>

Ada sejumlah tokoh pergerakan kemerdekaan yang langsung maupun tidak langsung mempunyai hubungan dekat dengan HOS Tjokroaminoto. Bahkan, boleh dikata mereka juga

<sup>47</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 345-346.

<sup>48</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 346.

<sup>49</sup> HM. Nasruddin Anshoriy dan Agus Hendratno. *HOS. Tjokroaminoto: Pelopor Pejuang. Guru Bangsa dan Penggerak Sarikat Islam*. Yogyakarta: Imu Giri. 2015. Halaman: 37.

<sup>50</sup> Bonnie Triyana. Titian Bercabang Sang Herucoroko. Dalam dalam seri buku tempo dengan judul “*Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa*”. Tempo. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2011. Halaman 134.

merupakan murid maupun rekanan dalam berpikir, berjuang, dan berpolitik, sehingga berhasil memberikan darma baktinya yang besar kepada bangsa dan negara Indonesia. Diantara yang paling menonjol dan membawa pengaruh besar terhadap pergerakan politik Islam dan politik nasional di Indonesia adalah H. Agus Salim, H. Rangkayo Rasuna Said, Abdul Muis, dan Ir. Soekarno.<sup>51</sup>

Fogg menyebutkan para pewaris ini sebagai kelompok ini sebagai 'Kaum Sosialis Islam'. Diantaranya, disebutkan olehnya nama-nama seperti Mohammad Natsir, Mohamad Roem, Sjafruddin Prawiranegara, Abu Hanifah, Parwoto Mangkusasmito, dan Burhanuddin Harahap. Menurutnya, mereka juga menganut ideologi politik yang menggabungkan kepedulian sosial dari haluan politik kiri dengan kepedulian keagamaan dari haluan politik kanan. Orang-orang ini dilabeli "kaum sosialis kiri" oleh George Kahin, dan istilah itu yang terpatut. Namun, karena hanya memasukan tokoh Islam, dan bukan Kristen, Hindu, atau Budha dengan pandangan serupa dalam masalah politik dan ekonomi, istilah "Sosialis Islam" tampaknya memang lebih tepat. Ini juga berkaitan lebih jelas dengan sebuah poin diskusi dalam tulisan-tulisan mereka. Secara beragam buku-buku mereka dari tahun 1940-an dan 1950-an memiliki bab dengan judul "Islam dan Sosialisme".<sup>52</sup>

Menurut Fogg, dalam hal tertentu, kemunculan bentuk sosialisme Islam sebagai ideologi yang menonjol di Indonesia masa ini tidaklah mengejutkan. Patokannya, semua partai dalam politik Indonesia berhaluan kiri selama revolusi. Lebih dari itu, organisasi-organisasi Islam awal di Indonesia—terutama Sarekat Islam—juga mencermati ide-ide sosialis ketika merancang rencana kerja mereka. Meskipun demikian, pewaris Sarekat Islam, PSII, berubah menjauh dari sosialisme Islam menjadi partai pan-Islam pada 1930-an, dalam konteks menjauhkan diri dari kaum nasionalis sekuler seperti Soekarno. Lebih dari itu, kondisi-kondisi masyarakat Islam pada permulaan revolusi tidak memberi isyarat apa pun bahwa hal ini akan mencuat. Dewan pengurus pertama Masjumi dipimpin tangan-tangan tua yang lebih konservatif, dengan banyak anggota berpendidikan pesantren untuk mengimbangi elite berpendidikan Barat. Kemudian, kaum Sosialis Islam menjadi perlintasan baru bagi gerakan Islam ketika mereka naik, bahkan ketika mereka cocok dalam tren yang lebih luas di masyarakat Indonesia dan perahu politik Islam yang lebih panjang di Indonesia.<sup>53</sup>

Naiknya mereka yang begitu cepat membuat kaum Sosialis Islam memiliki pengaruh besar pada perkembangan-perkembangan politik Islam di Indonesia di kemudian hari, tapi hal ini umumnya kurang dibicarakan para ahli. Karya-karya sebelumnya belum memperhatikan jalur

<sup>51</sup> HM. Nasruddin Anshoriy dan Agus Hendratno. *HOS. Tjokroaminoto: Pelopor Pejuang. Guru Bangsa dan Penggerak Sarikat Islam*. Yogyakarta: Imu Giri. 2015. Halaman: 43-69.

<sup>52</sup> Kevin W. Fogg. *Spirit Islam pada Masa Revolusi Indonesia*. Terjemahan: Yanto Musthofa. Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika). 2020. Halaman: 290.

<sup>53</sup> Kevin W. Fogg. *Spirit Islam pada Masa Revolusi Indonesia*. Terjemahan: Yanto Musthofa. Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika). 2020. Halaman: 291.

istimewa menuju kekuasaan dari kelompok di tubuh Masjumi dan dalam pemerintahan, hanya menerima begitu saja bahwa kepemimpinan dan program partai memang mengikuti arah ini.<sup>54</sup>

Naiknya kalangan Sosialis Islam penting tidak hanya karena keberlanjutan kekuatan mereka di Masjumi dan kepemimpinan nasional jauh sesudah revolusi berakhir, tapi juga karena ia membawa suatu penekanan baru dalam platform kerja partai. Walau menerima beberapa prinsip inti yang mempersatukan Masjumi sebagai partai Islam, kalangan Sosialis Islam mengubah perhatian politiknya ke masalah-masalah sosio-ekonomi dan urusan internasional sehingga menjadikannya sangat berbeda dari anggota biasa partai.<sup>55</sup>

Pada saat yang sama, kaum Sosialis Islam tanpa kompromi menolak bahwa Marxisme dan Islam memiliki kesesuaian secara keseluruhan. Tidak ada topik yang mendapat begitu banyak perhatian dalam tulisan-tulisan kalangan Sosialis Islam sebagaimana topik penolakan terhadap Komunisme Marxis. Sebagian kecil dari akar penolakan para pengarang Masjumi ada pada “bertentangan paham dalam tjara dan pedoman”. Isu yang lebih besar, dan menjadi salah satu yang mendapat perhatian paling banyak, adalah ateisme Marx, dan sosialisme Marxis atau komunisme; ini yang tidak bisa diabaikan oleh para politisi Islam. Menentang ateisme dan ideologi keliru bahwa agama merupakan “candu masyarakat”, Abu Hanifah, Jusuf Wibisono, dan Sjafruddin Prawiranegara semua menekankan dalam tulisan-tulisan revolusioner mereka bahwa tidak ada orang Islam atau Kristen yang bisa benar-benar menjadi komunis.<sup>56</sup>

Fogg, menegaskan dalam kesimpulannya bahwa pesatnya kenaikan para Sosialis Islam memiliki beberapa konsekuensi pada revolusi. Mereka mengubah arah partai politik dan sekutu-sekutu politiknya. Meskipun kurang menonjol dalam program-program sosial (yang tidak dapat dijalankan di bawah kondisi darurat), dukungan para Sosialis Islam untuk negosiasi penting bagi pemerintahan Indonesia yang memilih jalan ini, yang akhirnya mengarah pada penyelesaian dengan Belanda. Fakta bahwa kaum Sosialis telah mengangkat tokoh Muslim yang akhirnya memberi mereka naungan politik melalui negosiasi-negosiasi diplomatik tidak boleh dilupakan. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa dalam jangka panjang, dampak terbesar dari kelompok Sosialis Islam adalah ideologi mereka. Arah baru politik yang mereka perkenalkan selama revolusi—menuju keadilan sosial dan orientasi internasional pro-Barat bagi politik Islam—tetap kuat sepanjang 1980-an dan bisa dikatakan sampai sesudah periode itu. Jadi kelompok tokoh Muslim muda berpendidikan Barat yang menonjol berkat bantuan partai luar ini penting maknanya bagi evolusi Islam dan negara Indonesia.<sup>57</sup>

<sup>54</sup> Kevin W. Fogg. *Spirit Islam pada Masa Revolusi Indonesia*. Terjemahan: Yanto Musthofa. Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika). 2020. Halaman: 291-292.

<sup>55</sup> Kevin W. Fogg. *Spirit Islam pada Masa Revolusi Indonesia*. Terjemahan: Yanto Musthofa. Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika). 2020. Halaman: 302-303.

<sup>56</sup> Kevin W. Fogg. *Spirit Islam pada Masa Revolusi Indonesia*. Terjemahan: Yanto Musthofa. Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika). 2020. Halaman: 310.

<sup>57</sup> Kevin W. Fogg. *Spirit Islam pada Masa Revolusi Indonesia*. Terjemahan: Yanto Musthofa. Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika). 2020. Halaman: 310-312.

Praktek gagasan sosialisme Islam Tjokroaminoto itu bisa dipahami dari sosok Mohammad Hatta. Dalam buku Memoir, Hatta menceritakan berdialog soal aspek sosialisme dalam Islam dengan Haji Agoes Salim yang tokoh Partai Sarekat Islam. Dikatakan Agoes Salim, "Tjokroaminoto telah mulai memperingatkan kepada umat Islam segi sosialisme dalam Islam. Aku akan membantu disekuat-kuat tenagaku." Hasil pertemuan itu, Hatta jadi tertarik pada sosialisme itu. "Haji Agoes Salim memperkuat keyakinanaku kepada sosialisme yang sudah mujlai bersarang dalam jiwaku. Aku berniat dalam hati akan mencoba kelak menyelami dasar-dasar sosialisme itu dari ajaran Islam," Kata Hatta. Sebagaimana kita ketahui—yang juga ditulis oleh Rosihan Anwar di dalam *Sejarah Kecil-nya*—Hatta memahami secara dalam sosialisme dan Marxisme, sekaligus juga seorang Islam yang sangat taat berpegang pada ajaran agama.<sup>58</sup>

Sebuah ironi politik, seperti yang diungkapkan Gonggong. Memang, dalam perkembangannya, setelah Tjokroaminoto wafat dan kita merdeka, tokoh-tokoh yang pernah tinggal dan berkunjung kerumahnya adalah tokoh yang tampil sebagai pemimpin yang memegang jabatan pemerintahan. Namun, sejak 1945 sampai 1965, tokoh-tokoh pemimpin itu justru kehilangan esensi pemikirin tuan rumahnya dulu. Mereka malah tampil berhadapan sebagai lawan dalam memperebutkan posisi kekuasaan dengan tujuan dan ideologi masing-masing. Jika dilihat kenyataan itu, mungkin tidak salah jika dikatakan itu adalah tragdi sejarah!.<sup>59</sup>

Sisi lain dari warisan bagi bangsa Indonesia dari Tjokromaninoto adalah Sarekat Islam (SI). Sebagai instrumen aktualisasi pemikiran dan ideologi politiknya melalui gerakan politik Islam, Azra menyebutnya sebagai *Solitary Islamic Politics*. Lebih lanjut dijelaskan Azra bahwa sejak dasawarsa kedua abad ke-20, SI adalah representasi *solitary Islamic politics*, satu-satunya ekspresi Islam politik, di bawah represi kolonial Belanda. Organisasi-organisasi Islam lainnya yang lahir setelah SI, sejak dari Jami'at Khayr, Muhammadiyah, al-Irsyad, dan belakangan NU merupakan reprenensasi Islam kultural.<sup>60</sup>

Sebagai reprenensasi Islam politik, tidak heran jika umat Islam yang juga beragam menyambut SI dengan penuh eforia. Meski berangkat dari Islam, SI adalah gerakan kebangsaan pertama, kebangkitan nasional awal, dari berbagai segi. *Pertama*, dari sudut keanggotaan dan kepemimpinan yang mencakup berbagai suku bangsa Nusantara; *Kedua*, dari keluasan penyebarannya yang melintasi batas-batas wilayah dan pulau; *Ketiga*, dari sudut program dan jargon yang diusung, yang intinya menuntut kemerdekaan Nusantara dari penjajahan Belanda;

<sup>58</sup> Anhar Gonggong. *Tjokroaminoto: Rumah Ideologi dan Dialog*. Dalam dalam seri buku tempo dengan judul "Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa". Tempo. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2011. Halaman 130-131.

<sup>59</sup> Anhar Gonggong. *Tjokroaminoto: Rumah Ideologi dan Dialog*. Dalam dalam seri buku tempo dengan judul "Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa". Tempo. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2011. Halaman 132.

<sup>60</sup> Azyumardi Azra. *Dinamika PSII: Prisma Politik Islam Indonesia*. Kata Pengantar dalam Valina Singka Subekti. *Partai Syarikat Islam Indonesia; Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014. Halaman: xi.

dan *keempat*, kemajemukan kelas sosial para pemimpin dan anggotanya sejak dari kalangan santri, abangan, priyayi, buruh, petani, dan kaum marjinal lainnya.<sup>61</sup>

Senada dengan Azra, eksistensi SI dapat menjadi “organisasi induk” dalam pandangan Magenda. Dengan perannya sebagai ormas, Syarikat Islam bisa memberikan program-program untuk menjadikan “Islam sebagai alternatif terhadap kapitalisme dan komunisme” seperti dikemukakan oleh H.O.S. Tjokroaminoto dalam bukunya yang terkenal *Sosialisme Islam*. Sebagai partai, kader-kader SI belum berhasil mengumpulkan konstituen SI yang sudah tersebar dalam berbagai partai, untuk kembali bersatu seperti pada masa puncak kejayaan PSII pada masa demokrasi terpimpin dan awal Orde baru. Dalam hubungan ini Syarikat Islam dapat menjadi “organisasi induk” yang dapat melahirkan aktivis, politisi, dan organisasi lainnya seperti pernah dilakukan Syarikat Islam awal tahun 1920-an, yang melahirkan tokoh-tokoh dari PNI, PKI, Masyumi, dan partai maupun ormas lainnya.<sup>62</sup>

Prospek sosialisme Islam dalam konteks Indonesia menurut Madjid, tidak perlu lagi mengajukan pertanyaan tentang “mengapa sosialisme?”. Argumentasi yang diajukan olehnya, sebab sosialisme dapat dianggap sebagai suatu cara lain untuk mengungkapkan ciri masyarakat yang dicita-citakan oleh Pancasila, yaitu masyarakat berkeadilan sosial. Keadilan sosial itulah, jika ditilik dari susunan Pancasila, yang merupakan tujuan kita bernegara.<sup>63</sup>

### **C. Epilog: Memetakan Dinamika Wacana Pemikiran dan Aktualisasi Gerakan Politik Islam Indonesia**

Perkembangan pemikiran ke-Islaman di Indonesia, dengan mengadopsi gagasan-gagasan Barat, sudah dimulai sejak prakemerdekaan. Hal ini berkaitan dengan gencarnya gerakan pembaruan Islam. Gerakan berawal pada abad XX, ketika sekelompok kecil orang-orang terpelajar dan kaum terdidik mulai menyadadri arti kemodernan dan tantangan bangsanya di masa-masa yang akan datang. Kesadaran objektif kaum terpelajar ini sebagai akibat persentuhan mereka dengan pemikiran-pemikiran Islam modern, seperti pan-Islamisme yang berkembang di Timur Tengah. Mereka juga mulai berkenalan dengan ide-ide dari Barat, seperti sosialisme dan komunisme. Mereka ingin menampilkan wajah Islam yang tidak melulu berkutat pada masalah yang berhubungan dengan ritualitas. Lebih dari itu, mereka mencoba untuk menampilkan aspek-aspek sosial Islam.<sup>64</sup>

Maka dari itu, tidak dapat dihindari adanya keharusan bagi pelaksanaan sosialisme di Indonesia untuk mencari sumber-sumber motivasi dan dasar-dasar justifikasi yang ada dalam agama, dan menjadikan kegiatan pelaksanaannya sebagai suatu investasi untuk akhirat. Sumber-

<sup>61</sup> Azyumardi Azra. *Dinamika PSII: Prisma Politik Islam Indonesia*. Kata Pengantar dalam Valina Singka Subekti. *Partai Syarikat Islam Indonesia; Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014. Halaman: xii.

<sup>62</sup> Burhan Djabir Magenda. Kata Pengantar Valina Singka Subekti. *Partai Syarikat Islam Indonesia; Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014. Halaman: xxi-xxii.

<sup>63</sup> Nurcholish Madjid. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid; Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan..* Penyunting: Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS). 2019: Halaman: 167.

<sup>64</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 339.

sumber itu didapatkan dalam konsep-konsep agama mengenai alam (*world outlook*, *weltanschauung*, kosmologi), mengenai manusia (*human outlook*), dan mengenai benda-benda ekonomi. Sebagai suatu *ancer-ancer* (*tentative*) dikemukakan prinsip-prinsip dalam agama Islam (agama bagian terbesar rakyat Indonesia) yang secara langsung ada kaitannya dengan jiwa dan semangat sosialisme.<sup>65</sup>

Beberapa uraian di atas memperlihatkan bagaimana perubahan dan kesinambungan wacana pemikiran Islam di Indonesia. Kondisi sosial dan politik sangat mempengaruhi corak dan pemikiran tersebut dalam setiap episode. Pada dekade 1920-an, ketika suasana Pergerakan Nasional diliputi dengan pencarian identitas diri, Islam harus mampu bersaing dengan ideologi-ideologi sekuler. Tidak jarang terjadi pertarungan ideologi dalam kerangka perjuangan. Beberapa intelektual Muslim yang mempunyai komitmen dengan ajarannya berusaha merumuskan kembali ajaran-ajaran Islam yang sudah *out of date*. Karenanya, Tjokro berusaha menggali aspek-aspek sosial Islam yang selama itu kurang mendapat perhatian umat Islam. Dengan cara ini, diharapkan ajaran Islam mampu memecahkan persoalan-persoalan empiris di masyarakat. Selain itu, upaya ini merupakan *counter balance* dari ajaran Islam yang cenderung berorientasi pada aspek ritualitas.<sup>66</sup>

Konflik-konflik ideologis di antara tradisi-tradisi intelektual yang berbeda-beda yang dianut inteligensia tidak mesti mengarah pada usaha untuk saling menafikan, karena mungkin saja hal itu mengarah pada usaha untuk saling mendekat. Konflik-konflik ideologis antara generasi pertama inteligensia Muslim modernis dengan inteligensia komunis, misalnya, mendorong perumusan 'sosialisme Islam', yang sangat terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Marxis. Dalam perbauran antar beragam tradisi intelektual dan politik, pandangan-pandangan yang bersifat radikal dan puritan terhela ke arah pemikiran-pemikiran yang lebih moderat, sementara pandangan-pandangan konservatif terdesak untuk mengadopsi elemen-elemen tertentu dari pandangan-pandangan radikal dan puritan. Selain itu, variasi internal dalam tubuh Islam sendiri mencegah kehadirannya dalam politik untuk menjadi monolitik. Pertarungan internal dalam tubuh Islam yang berkombinasi dengan kepentingan-kepentingan politik pragmatis memaksa kelompok-kelompok Islam tertentu untuk membangun aliansi-aliansi dengan kelompok-kelompok politik di luar tradisi-tradisi intelektual dan politik Islam.<sup>67</sup>

Dalam berbagai momen sepanjang abad ke-20, kesadaran kaum Muslimin akan kepentingan dan fragmentasi politik yang dialaminya—saat berhadapan dengan (anggapan) 'ancaman-ancaman' dari luar—berulang kali menimbulkan dorongan bagi mereka untuk terlibat dalam gerakan-gerakan yang bertujuan untuk merajut persatuan Islam. Gerakan-gerakan ini seringkali

<sup>65</sup> Uraian lengkap dari 11 contoh prinsip-prinsip dalam Islam sebagai sumber motivasi dan dasar-dasar justifikasi dapat dilihat dalam Nurcholish Madjid. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid; Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan..* Penyunting: Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS).2019: Halaman: 171-172.

<sup>66</sup> Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Halaman: 379.

<sup>67</sup> Yudi Latif. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi (Democracy Project). 2012. Halaman: 727.

menyerukan *ukhuwah Islamiyah* yang berulang kali diperantarai lewat ‘Kongres Al-Islam’. Jadi, meskipun terdapat keragaman dan pertarungan internal dalam tradisi-tradisi intelektual dan politik Islam, selalu saja ada daya sentripetal yang menaik semua perbedaan itu ke arah persatuan ummat Islam. Generasi pertama dari inteligensia Muslim dan ‘*ulama-intelekt*’ bersatu dalam SI dan MIAI. Generasi kedua inteligensia Muslim dan *ulama-intelekt* bersatu dalam Masyumi (baik non-partai maupun partai) dan dalam Dewan Konstituante. Generasi ketiga inteligensia Muslim bersatu dalam kelompok-kelompok paramiliter dan perhimpunan-perhimpunan pemuda-pelajar Islam (GPPI, HMI, PII dan Persami). Generasi keempat inteligensia Muslim bersatu dalam kesatuan aksi mahasiswa anti-komunis dan anti-Orde Lama pada tahun 1966 (KAMI dan KAPPI) dan hingga taraf tertentu, dalam ICMI. Generasi kelima dan keenam inteligensia Muslim bersatu dalam kerangka tujuan untuk menggulingkan Suharto dari kursi kepresidenan.<sup>68</sup>

Namun hal yang sebaliknya juga benar. Setiap kali terdapat daya sentripetal yang menarik ke arah persatuan ummat Islam, selalu saja ada daya sentrifugal yang mendorong ke arah perpecahan ummat Islam. Selama periode kolonial tahun 1920-an, seruan para pemimpin Muslim ke arah persatuan politik Islam—dalam menghadapi kian menguatnya pengaruh komunisme dan nasionalisme sekuler—melahirkan akibat yang tak terduga: yaitu kekecewaan *ulama* tradisional yang disebabkan oleh dominannya peran inteligensia dan *ulama-intelekt* dari kaum reformis-modernis dalam kepemimpinan Kongres Umat Islam dan dalam delegasi Muslim Hindia Belanda ke ‘Kongres Khilafah’ di Makkah. Selama tahun-tahun awal setelah Indonesia merdeka, seruan para pemimpin Muslim ke arah persatuan politik Islam lewat pembentukan partai Masyumi—sebagai respons terhadap dominasi para pemimpin nasionalis sekuler—menimbulkan daya sentrifugal: yaitu berdirinya Perti sebagai sebuah partai politik yang berdiri sendiri dan keluarnya PSII dan NU dari Masyumi. Selama tahun-tahun awal periode Orde Baru, seruan para pemimpin Islam ke arah integrasi ummat Islam—dalam menghadapi marginalisasi Orde Baru terhadap Islam politik—menghasilkan akibat yang tak terduga: yaitu lahirnya gerakan pembaharuan. Sepanjang tahun-tahun terakhir periode Orde Baru, seruan para pemimpin Islam ke arah persatuan intelektual Islam lewat pendirian ICMI— demi pencapaian posisi politik Islam yang lebih baik—juga melahirkan dampak yang tak terduga: yaitu lahirnya Fordem. Pada awal reformasi, seruan para pemimpin Islam ke arah persatuan politik Islam lewat pembentukan *poros tengah*—setelah partai-partai politik Muslim meraih hasil yang tak meyakinkan dalam pemilu—malah menghasilkan sebuah akhir tak bahagia: yaitu rivalitas personal di antara para pemimpin politik Muslim.<sup>69</sup>

Latif menjelaskan bahwa perubahan dan transformasi ini tampak nyata dalam formulasi ideologi dan identitas Islam. Konsepsi mengenai ideologi dan identitas Islam berbeda-beda untuk

<sup>68</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi (Democracy Project). 2012. Halaman: 741-742.

<sup>69</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi (Democracy Project). 2012. Halaman: 744-746

setiap generasi sebagai akibat dari perbedaan dalam struktur peluang politik, struktur konflik-konflik intelektual, struktur-struktur kognitif, formasi-formasi diskursif serta kondisi ruang publik. Menurutnya, terdapat enam fase formatif sebagai berikut:<sup>70</sup>

1. Fase formatif generasi pertama inteligensia Muslim terjadi selama tahun 1900-an dan 1910-an. Pada periode tersebut, isu-isu mengenai kesejahteraan sosial sebagai hasil dari Politik Etis, berbarengan dengan propaganda Marxisme dan sosialisme, sangat mempengaruhi wacana intelektual. Sebagai respons atas situasi itu, formulasi ideologi Islam dari generasi pertama adalah 'sosialisme Islam'.
2. Fase formatif generasi kedua berlangsung pada tahun 1920-an dan 1930-an. Yaitu suatu periode tatkala inteligensia Indonesia mulai mengalami perpecahan ideo-politik, nasionalisme Indonesia mulai muncul dan tuntutan kemerdekaan menjadi kepedulian utama wacana intelektual. Dalam rangka merespons konsepsi sekuler mengenai nasionalisme dan negara, yang diperjuangkan oleh para pemimpin nasionalis yang sekuler, generasi kedua inteligensia Muslim merumuskan ideologi Islamnya dengan tema 'nasionalisme Islam dan negara Islam'.
3. Fase formatif generasi ketiga berlangsung pada tahun 1940-an dan awal tahun 1950-an. Periode itu merupakan masa ketika 'revolusi kemerdekaan' dan 'demokrasi konstitusional' menjadi tema intelektual yang utama. Karena berbagi semangat revolusi dan nasionalis yang sama dengan kelompok-kelompok inteligensia yang lain, maka formulasi ideologi Islam dari generasi ini berusaha untuk mempertahankan keseimbangan antara *keislaman* dan *keindonesiaan*.
4. Fase formatif generasi keempat berlangsung pada akhir tahun 1950-an dan tahun 1960-an. Yakni suatu periode ketika konflik-konflik ideo-politik yang parah selama era demokrasi terpimpin, serta kebutuhan untuk menjalin aliansi politik di sepanjang poros yang pro- dan anti-rezim Orde Lama sangat mempengaruhi pemikiran intelektual. Sebagai akibatnya, seiring dengan berlanjutnya upaya untuk merumuskan ideologi Islam yang didasarkan pada harmoni antara *keislaman* dan *keindonesiaan*, muncul sebuah usaha untuk mereproduksi formulasi ideologi Islam yang dianut oleh generasi kedua. Usaha yang pertama melahirkan ideologi pembaharuan, sementara usaha yang kedua melahirkan ideologi '*Islamis*' (dakwah).
5. Fase formatif generasi kelima berlangsung pada tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an. Periode ini merupakan masa ketika rejim *represif-developmentalisme* Orde Baru menjadi begitu hegemonik di ruang publik. Dengan terbatasnya peluang-peluang untuk mengartikulasikan dan melakukan manuver intelektual politik, generasi ini tumbuh sebagai generasi bisu yang hanya bertindak sebagai inkubator bagi terjadinya konsolidasi ideologi ideologi pembaharuan dan dakwah. Sebagai akibatnya, muncul dua formulasi ideologi

<sup>70</sup> Yudi Latif. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi (Democracy Project). 2012. Halaman: 742-743.

Islam yang bersifat antitetis: yaitu paham '*akomodasionisme*' (mengapropriasi orthodoxi negara-sekuler) versus paham '*rejeksionisme*' (menolak orthodoxi negarasekuler).

6. Fase formatif generasi keenam berlangsung pada akhir tahun 1980-an dan 1990-an. Periode ini merupakan periode modernisasi akhir dari Orde Baru dan juga periode globalisasi kondisikondisi post-modern. Pada masa itu, ruang publik mulai menunjukkan tingkat keterbukaan tertentu, dan ini menjadi katalis bagi pendalaman penetrasi fundamentalisme Islam yang bersifat global, bersejalan dengan pendalaman penetrasi budayamassa global dan nilai-nilai liberal Barat. Kedua arus ini memberi kontribusi terhadap menguatnya derajat *Islamic mindedness* dan juga *liberal mindedness* dari segmen-segmen yang berbeda dalam tubuh generasi tersebut jika dibandingkan dengan generasigenerasi sebelumnya. Muncullah dua formulasi ideologis utama yang saling bertentangan: yaitu '*revivalisme Islam*' versus '*liberalisme Islam*', meskipun sebagian besar inteligensia dari generasi keenam ini tetap saja merayakan hibriditas antar beragam tradisi kultural.

## REFERENSI

- Anshoriy, HM. Nasruddin dan Agus Hendratno. ***HOS. Tjokroaminoto: Pelopor Pejuang. Guru Bangsa dan Penggerak Sarikat Islam***. Yogyakarta: Ilmu Giri. 2015.
- Asnawiyah. ***Konsep Sosialisme Islam Menurut Sayyid Qutb***. Jurnal Substantia Vol. 15, No. 1, April 2013.
- Azra, Azyumardi. ***Dinamika PSII: Prisma Politik Islam Indonesia***. Kata Pengantar dalam Valina Singka Subekti. *Partai Syarikat Islam Indonesia; Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Buhanudin, Jajat. ***Ulama dan Kekuasaan: Pergulatan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia***. Jakrta: Mizan Publika. 2012.
- Black, Antony. ***Pemikiran Politik Islam; Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini***. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2006.
- Bruinessen, Martin Van. ***Rakyat Kecil, Islam, dan Politik***. (terjemahan) Yogyakarta: Gading. 2013.
- Dahlan, Muhidin M. (ed). ***Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat?***. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2001.
- Effendy, Bahtiar. ***Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia***. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi (Democracy Project). 2011.
- Fogg, Kevin W. ***Spirit Islam pada Masa Revolusi Indonesia***. Terjemahan: Yanto Musthofa. Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika). 2020.

- Gonggong, Anhar. *Tjokroaminoto: Rumahh Ideologi dan Dialog*. Dalam dalam seri buku tempo dengan judul "*Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa*". Tempo. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2011.
- Gonggong, Anhar. *H.O.S. Tjokroaminoto*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Huda, Nor. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Kersten, Carool. *Mengislamkan Indonesia: Sejarah Peradaban Islam di Nusantara*. (terjemahan) Tangerang Selatan: BACA. 2018.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tnapa Masjid; Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur'an pada Masa Kini*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2018.
- Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2018.
- Kuntowijoyo. *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2018.
- Kuntowijoyo. *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas; Esai-Esai Budaya dan Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2019.
- Kuntowijoyo. *Konvergensi dan Politik Baru Islam*. Pengnatar buku Abdul Munir Mulkhan. *Teologi Kiri: Dari Teologi Individual Menuju Teologi Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2020.
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam di Nusantara*. (terjemahan) Yogyakarta: Bentang. 2015.
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi (Democracy Project). 2012.
- Nasihin. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Magenda, Burhan Djabir. Kata Pengantar Valina Singka Subekti. *Partai Syarikat Islam Indonesia; Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Madjid, Nurchilish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaaan*. Bandung: Mizan. 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid; Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan..* Penyunting: Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS). 2019
- Melayu, Husnul Arifin. *Islam and Politics in the Thought of Tjokroaminoto (1882-1934)*. Thesis Master. Montreal: McGill University. 2000.
- Mujiburrahman. *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

- Mulkhan, Abdul Munir. *Kiai Ahmad Dahlan; Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*. Jakarta: Buku Kompas . 2010.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Marhaenis Muhammadiyah*. Yogyakarta: GalangPress. 2010.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Teologi Kiri: Dari Teologi Individual Menuju Teologi Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2020.
- Raharjo, Handri. *Metamorfosis Sarekat Islam: Gerakan Politik Islam dan Munculnya Kesadaran Nasional*. Yogyakarta: Media Pressindo. 2019.
- Rahardjo, M. Dawam. *Tjokroaminoto dalam Formasi Ideologi Indonesia*. Dalam HM. Nasruddin Anshoriy dan Agus Hendratno. *HOS. Tjokroaminoto: Pelopor Pejuang. Guru Bangsa dan Penggerak Sarikat Islam*. Yogyakarta: Imu Giri. 2015.
- Reid, Anthony. *Indonesia Revoludi, dan Sejumlah Isu Penting*. Terjemahan: Tri Wibowo BS. Jakarta: Prenadamedia Group. 2018.
- Subekti, Valina Singka. *Partai Syarikat Islam Indonesia, Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Supriyadi, Eko. *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka, 2003).
- Soettomo, Greg SJ. *Merevitalisasi Pemikiran Sosial Islam Hassan Hanafi*. Jakarta: Penerbit Obor. 2018.
- Tempo. *"Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa"*. Tempo. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2011.
- Tjokroaminoto, H.O.S. *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Segi Arsy. 2010.
- Triyana, Bonnie. *Titian Bercabang Sang Herucoroko*. Dalam dalam seri buku tempo dengan judul *"Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa"*. Tempo. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2011.
- Prasetyo, Eko. *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*. Yogyakarta: INSIST Press. 2002.
- Prasetyo, Eko. *Islam Kiri: Jalan Menuju Revolusi Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press. 2003.
- Pringle, Robert. *Islam di Tengah Kebhinnekaan: Memahami Islam dan Politik di Indonesia*. (terjemahan) Jakarta: Prenada Media. 2018.
- Wijiyanto, Septian Teguh dan Ajat Sudrajat. *Tjokroaminoto: Sosialisme Islam*. Jurnal: Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, 2 (1), 2019.